

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja dideskripsikan sebagai masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa dengan adanya interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial (Santrock, 2011: 402). Pada masa sebelumnya, yakni masa anak-anak, individu lebih sering menghabiskan waktu dengan orangtua untuk berbagi cerita tentang hal-hal yang dialami. Namun pada masa remaja, individu lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman untuk berbagi cerita dibandingkan dengan orangtua. Remaja lebih suka bereksperimen dengan mencoba hal-hal baru yang sesuai dengan dirinya. Hal tersebut terjadi karena di masa remaja ada tugas perkembangan baru yang harus dipenuhi. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011: 438), tugas perkembangan yang harus dipenuhi dimasa remaja adalah *identity vs identity confusion* dimana remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apakah yang hendak diraih.

Pencarian identitas yang berlangsung dimasa remaja ini juga disertai oleh berlangsungnya moratorium psikososial (*psychosocial moratorium*), suatu istilah yang digunakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2011: 438) untuk merujuk pada kesenjangan antara keamanan anak-anak dan otonomi orang dewasa. Selama periode ini, masyarakat secara relatif membiarkan remaja untuk bebas mencoba berbagai identitas, remaja dapat bereksperimen dengan berbagai peran terkait dengan tugas perkembangan baru yang dijalani. Misalnya, mencoba berbagai penampilan yang sesuai

dengan teman kelompok sebayanya karena penampilan fisik dianggap penting oleh remaja untuk meningkatkan kepercayaan diri. Apabila remaja mampu menerima penampilan fisiknya maka remaja akan mengevaluasi diri secara positif. Hal tersebut juga dikarenakan adanya reaksi positif dari lingkungan sosialnya. Namun, jika remaja tidak mampu menerima penampilan fisiknya maka ia akan mengevaluasi diri secara negatif dan mengakibatkan remaja menjadi rendah diri (Hurlock, 1996: 197). Evaluasi yang dilakukan oleh remaja mempengaruhi *self-esteem* pada diri remaja.

*Self-esteem*, menurut Rosenberg (dalam Mruk, 2006: 16), adalah suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. *Self-esteem* adalah keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara positif atau negatif (Baron, Byrne, Branscombe (dalam Sarwono & Meinarno, 2015: 57). Jika remaja mampu memenuhi tugas perkembangan dalam mencari jati dirinya maka *self-esteem* remaja akan terbentuk dengan baik. Menurut Srisayekti dan Setyadi (2015: 143), *self-esteem* juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau *self-esteem* kolektif, yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggotanya. Oleh karena itu *self-esteem* menjadi sangat penting bagi setiap individu karena *self-esteem* yang baik akan berdampak positif pada lingkungan dengan penerimaan sosial terhadap dirinya, semakin positif harga diri yang dimiliki maka semakin ia merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya (Sarwono & Meinarno 2015: 57). Namun jika remaja tidak

mampu memenuhi tugas perkembangannya dalam pembentukan jati dirinya, maka remaja cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah.

Secara teoritis, individu yang mempunyai *self-esteem* yang rendah cenderung mudah putus asa, tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas, dan merasa bahwa dirinya tidak berguna. Menurut Mc Clure, dan kawan-kawan (dalam Wibowo, 2016: 73), *self esteem* yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik dan konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan masa transisi anak ke usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* yang rendah rentan terhadap berbagai macam masalah klinis termasuk kecemasan, kesepian, dan gangguan makan (Myers, 2012: 67).

Menurut Baumeister dan kolega (dalam Myers, 2012: 67), *self-esteem* memiliki beberapa manfaat seperti memperkuat inisiatif, daya tahan, dan perasaan senang. Contohnya, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung menghargai diri sendiri, yakin dengan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya dan mempunyai pandangan-pandangan ke depan tentang kehidupannya. Menurut Roberts (2006: 99), individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki identitas yang aman, mengakui dan menghargai usaha serta prestasi diri sendiri, menunjukkan kepercayaan diri, energi dan optimisme dan adanya pengalaman diri yang positif. Namun, pada kenyataannya di sebuah SMA di Surabaya terdapat beberapa siswa yang bermasalah dengan *self-esteem*-nya seperti yang diungkapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Menurut beliau, beberapa siswa terutama siswa kelas X yang cenderung minder, suka menyendiri, dan

kurang bisa membaur. Kondisi ini terbawa sampai ke kelas yang lebih tinggi yang kemudian mempengaruhi minatnya untuk bersekolah.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut:

*“kalau disini ada, dan menurut saya memang banyak beberapa anak terutama anak-anak kelas X, karena kan dari anak SMP teman baru dan **ketika teman-teman tidak bisa menerima dia maka otomatis dia akan minder**, dampaknya jadi lebih menyendiri dari anak yang lain, nah itu ada. Kalau kelas XI dan kelas XII ya sudah mulai membaur tapi tetep **aja ada anak-anak yang masih minder** karena pengaruh dari kelas X jadinya terbawa. Dampaknya ada yang sampai malas ke sekolah. Ada juga yang **merasa temannya lebih dari dia**, ada juga yang dibully karena kejelekan teman-temannya diungkit terus-menerus jadinya membuat anak tidak nyaman. Kalau untuk anak **kelas XII biasanya tentang penjurusan lalu bagaimana menyamakan keinginan orangtua dengan anaknya sendiri** karena ada beberapa orangtua yang menuntut anaknya harus mengikuti keinginan orangtua dan bagaimana cara penyampaian ke orangtuanya, ada juga yang cerita bahwa **tidak memiliki tujuan hidup yang jelas**” (N, Guru BK)*

Dari kutipan wawancara juga tampak bahwa beberapa siswa kelas XII mengalami kebingungan. Kebingungan dalam pemilihan jurusan mungkin pula terkait dengan kurangnya keyakinan diri yang berpangkal pada rendahnya *self-esteem*.

Berdasarkan wawancara tampak bahwa selain teman, orangtua juga dapat mempengaruhi kondisi anak. Dalam hal ini, orangtua cenderung

terlalu memaksakan keinginannya dan mengontrol perilaku anak. Menurut Lestari (2008: 19), kontrol orangtua yang berlebihan dapat berdampak buruk pada perkembangan *self-esteem* remaja. Hal ini terjadi karena orangtua cenderung membatasi kebebasan yang dimiliki remaja, padahal remaja memiliki kebutuhan untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan mewujudkan keinginannya.

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi *Google Form* pada 26 orang siswa ditemukan adanya masalah *self-esteem* pada beberapa siswa di SMA X. Hal ini berdasarkan pada jawaban mereka atas beberapa pertanyaan *survey*.

Tabel 1.1 Siswa Yang Memiliki *Self-Esteem* Rendah

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Tidak memiliki kebanggaan terhadap diri sendiri	10	38,5%
Merasa tidak berguna bagi orang lain	14	53,8%
Merasa tidak memiliki keunggulan dibanding dengan teman-teman lainnya	11	42,3%

Berdasarkan tabel diatas ketika siswa ditanya seberapa bangga mereka dengan dirinya sendiri, 10 dari 26 orang siswa (38,5%) merasa dirinya kurang bangga atas dirinya. Selanjutnya, ketika ditanya mengenai kebergunaan diri mereka bagi orang lain, 14 dari 26 orang siswa (53,8%) merasa dirinya tidak berguna. Untuk pertanyaan tentang keunggulan yang dimiliki dibandingkan dengan teman-teman lainnya, 11 dari 26 orang siswa

(42,3%) menyatakan tidak memiliki keunggulan apa pun dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Adiputra (2015: 153) menyebutkan bahwa pribadi dengan *self-esteem* yang tinggi menunjukkan rasa percaya diri, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, merasa berguna dan merasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia. Namun, seperti yang terlihat dari hasil survei, masih ada siswa-siswi di SMA X yang merasa dirinya tidak berguna dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Beberapa penelitian menunjukkan keterkaitan antara *self-esteem* dengan pola asuh dari orangtua. Baldwin & Hoffman (dalam Santrock, 2007: 186) menemukan bahwa kohesivitas keluarga yang tinggi dapat meningkatkan *self-esteem* pada remaja. Kohesi keluarga di sini didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Penelitian lain oleh Anderson dan Hughes (1989 dalam Lestari, 2008: 19) menunjukkan bahwa sikap orangtua dalam pengasuhan berpengaruh secara langsung terhadap *self-esteem* anak. Perlu diingat bahwa hubungan anak dengan orangtua sedikit berbeda saat anak masih berada pada masa kanak-kanak dibandingkan saat anak beranjak remaja. Pada masa kanak-kanak, orangtua seringkali membuat keputusan-keputusan tanpa banyak melibatkan anak, sedangkan ketika anak berada di masa remaja, orangtua tidak memiliki kontrol sepenuhnya terhadap remaja sehingga remaja lebih banyak mengambil keputusan sendiri dan orangtua mengawasi pilihan-pilihan remaja yang terkait dengan situasi sosial, aktivitasnya, dan teman-temannya (Santrock, 2007: 21). Pengalaman anak dengan orangtua ini dapat berdampak pada penilaian anak terhadap dirinya.

Menurut Krause & Dailey (2009: 10), pola asuh didefinisikan sebagai proses penciptaan: orangtua menciptakan anak dan anak menciptakan orangtua. Pendapat lain dari Djamarah dan Syaiful (2004: 25) menyatakan bahwa pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh bisa dikelompokkan menjadi pola asuh otoriter yaitu gaya pengasuhan yang berusaha untuk membentuk dan mengontrol sikap anak sesuai dengan keinginan orangtua. Selanjutnya ada pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada setiap tindakan anak dan kurang menuntut tanggung jawab dari anak. Pola asuh ketiga adalah pola asuh otoritatif yakni pola asuh yang sifatnya mengarahkan dan memberikan penjelasan pada aturan-aturan yang diberlakukan (Lestari, 2012: 48-50).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2008) yang berjudul *Pengasuhan orangtua dan harga diri remaja: Studi meta analisis* menunjukkan hubungan yang positif antara pengasuhan yang suportif dengan *self-esteem* remaja. Penelitian lainnya oleh Maliana (2016) yang berjudul *Perbedaan harga diri (self esteem) siswa antara pola asuh orangtua otoriter dengan demokratis kelas X di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan tahun ajaran 2015/2016* juga menunjukkan adanya perbedaan *self-esteem* antara pola asuh otoritatif dan otoriter, yaitu *self-esteem* siswa dengan pola asuh otoritatif lebih tinggi daripada siswa dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan dua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan *self-esteem* remaja. Hal tersebut disebabkan karena pola asuh otoritatif ditandai dengan karakteristik orangtua yang

hangat, sensitif, dan mendukung, namun pada saat yang sama juga menetapkan batasan yang jelas dan aturan untuk perilaku anak (Grey & Steinberg dalam Waters, 2015a: 159).

Pola asuh lainnya yang baru berkembang adalah *Strength-Based Parenting* yang dicetuskan oleh Lea Waters pada tahun 2015. Pola pengasuhan ini, menekankan pentingnya pengenalan dan pengembangan kekuatan. *Strength-Based Parenting* adalah gaya pengasuhan yang dilakukan secara sengaja untuk mengidentifikasi dan mengelola hal-hal positif, proses positif dan kualitas yang positif pada anak (Waters, 2015a: 160). *Strength-Based Parenting* meliputi dua aspek yang menjadi satu kesatuan dalam mengembangkan *strength* yang dimiliki oleh anak yaitu *strength knowledge* yang menggambarkan bahwa orangtua menyadari dan mengakui kekuatan anaknya dan *strength use* yang menggambarkan sejauh mana orangtua mendorong anak untuk menggunakan kekuatannya dalam berbagai hal. Contoh bentuk pengasuhan yang positif adalah: saat orangtua mengetahui bahwa remaja memiliki kekuatan sebagai *achiever* (Reckmeyer & Robison, 2016: 97), maka orangtua dapat menyarankannya untuk bergabung dengan grup yang memiliki tujuan yang jelas dan hasil yang nyata. Orangtua juga dapat berdiskusi mengenai hal-hal yang remaja dapat lakukan. Orangtua dapat pula bertanya tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh anak setiap harinya atau setiap minggunya agar remaja menjadi makin terpacu, akhirnya orangtua dapat menampilkan hal-hal telah dilakukan oleh remaja, misalnya dengan memajang foto-foto prestasi mereka, menempelkan daftar kegiatan remaja sehari-hari di kulkas. Hal ini

dilakukan setiap kali remaja memiliki prestasi, diharapkan hal tersebut dapat membantu remaja untuk menyadari kesuksesan yang telah diraih.

Penelitian yang dilakukan oleh Waters (2015a: 164) tentang *Strength-based parenting and life satisfaction in teenagers* menunjukkan bahwa remaja cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi ketika orangtua mereka hangat, sensitif, mendukung (pengasuhan otoritatif), namun tingkat kepuasan hidup itu menjadi lebih baik lagi ketika orangtua juga menerapkan *Strength-Based Parenting*. Ketika orangtua mengadopsi pendekatan berbasis *strength*, orangtua berusaha untuk mengidentifikasi dan mengembangkan hal yang positif, yaitu proses yang positif dan kualitas yang positif pada anak mereka, dengan kata lain orangtua membangun sumber daya yang ada pada anak (Waters, 2015a: 160). Oleh karena dampaknya yang positif pada *well-being* remaja, maka diduga bahwa *strength-based parenting* juga berdampak positif terhadap *self-esteem* remaja. Contoh pengasuhan *strength-based parenting* menurut Waters (2015a) berdasarkan aitem pada skala *strength-based parenting* antara lain adalah ketika orangtua mengenali potensi yang dimiliki anak baik secara akademik ataupun non-akademik, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal terbaik yang bisa dilakukan untuk mengembangkan *strength* dalam keseharian.

*Strength-based parenting* mungkin pula telah diterapkan oleh beberapa orangtua siswa di SMA X Surabaya. Hal ini terlihat dari *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti kepada para siswa. Salah satu pertanyaannya menggali hubungan dirinya dengan orangtua melalui 2 pertanyaan. Pertanyaan pertama terkait dengan kedekatan siswa dengan

orangtua, dan hasil yang diperoleh adalah 13 dari 26 siswa (50%) merasa dekat dengan orangtuanya. Pada pertanyaan kedua tentang bagaimana sosok orangtua didapatkan hasil 22 dari 26 siswa (84,6%) menjawab bahwa orangtuanya adalah orangtua yang mau mendengarkan dan berdiskusi dengannya. Mengingat bahwa pengasuhan otoritatif juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal dan juga bersifat hangat dalam pengasuhannya (Santrock, 2007: 15), maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orangtua di SMA X Surabaya mungkin telah menggunakan pola asuh otoritatif dalam pengasuhannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waters (2015a: 164) ditemukan bahwa pengasuhan otoritatif mempengaruhi tingkat kepuasan hidup remaja, namun sumbangan dari pola asuh *Strength-Based Parenting* terhadap kepuasan hidup remaja ternyata melebihi pola asuh otoritatif sehingga ada kemungkinan pengasuhan positif yang dijalankan oleh orangtua siswa SMA X Surabaya juga mencerminkan pola asuh *strength-based parenting* yang berdampak positif bagi perkembangan remaja.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif terkait dengan pola asuh yang berbasis *strength* dalam mengasuh anak agar orangtua menyadari pentingnya mengidentifikasi *strength* yang dimiliki anak dan mendorong pengembangan kemampuan serta potensi yang ada dalam diri anak daripada berfokus pada kelemahan anak. Secara khusus, peneliti juga ingin mengetahui apakah pola asuh baru yang dicetuskan oleh Lea Waters pada tahun 2015 ini memiliki hubungan dengan *self-esteem* remaja.

## 1.2 Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan masalah untuk penelitian ini:

1. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional dengan variabel penelitian *strength-based parenting* dan *self-esteem*.
2. *Self-esteem* dibatasi pada *self-esteem* secara umum (*global self-esteem*) yang menurut Rosenberg (dalam Srisayekti dan Setyadi, 2015: 144) adalah suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. Sedangkan *strength based parenting* didasarkan pada konsep *parenting* dari Waters (2015a: 160), yakni gaya pengasuhan yang dilakukan secara sengaja untuk mengidentifikasi dan mengelola hal-hal positif, proses positif dan kualitas yang positif dari anak. *Strength-based parenting* didasarkan atas penilaian remaja terhadap pola asuh orangtuanya.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja SMA X Surabaya, yaitu siswa kelas X, XI, dan XII yang masuk dalam masa remaja pada rentang usia antara 10 hingga 21 tahun (Santrock, 2012: 17).

## 1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Strength-Based Parenting* dengan *self-esteem* pada remaja SMA X?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *Strength-Based Parenting* dengan *self-esteem* pada remaja SMA X Surabaya.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Memberikan tambahan informasi terkait hubungan antara pola asuh orangtua yang menekankan pada kekuatan anak dengan *self-esteem* remaja sehingga diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan berdasarkan tinjauan psikologi positif.

### 2. Praktis

#### a. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan wawasan baru bagi subjek penelitian terkait dengan hubungan antara pola asuh orangtuanya dengan *self-esteem*. Dengan munculnya kesadaran tersebut, subjek diharapkan dapat menggunakan pendekatan positif untuk memaksimalkan *strength* yang dimiliki untuk meningkatkan *self-esteem* remaja.

#### b. Bagi Orangtua siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada orangtua siswa tentang pola asuh baru yang positif bagi

remaja sehingga orangtua dapat menggunakan *strength-based parenting* untuk mengembangkan *self-esteem* remaja.

**c. Bagi Pihak Sekolah**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah dan pihak terkait lainnya (guru) mengenai hubungan antara *strength-based parenting* dengan *self-esteem* remaja sehingga sekolah dapat bekerja sama dengan orangtua untuk memaksimalkan potensi remaja termasuk harga diri.